

PENDEKATAN HOLISTIK DAN MULTIKULTURAL DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING : STUDI PADA MODEL KONSELING PANCAWASKITA

Siti Aisyah^{1*}, Dwi Ratnawati Wahyuningsih², Ari Khusumadewi³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

e-mail: 24011355017@mhs.unesa.ac.id¹, 24011355033@mhs.unesa.ac.id²

ABSTRAK

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal. Pendekatan holistik dan multikultural menjadi kunci dalam menjawab kompleksitas kebutuhan peserta didik yang beragam secara budaya dan psikologis. Artikel ini mengkaji model Konseling Pancawaskita yang dipopulerkan oleh Prof. Dr. Prayitno, Msc. Ed. sebagai salah satu model yang mengintegrasikan pendekatan holistik dan multikultural dalam praktik layanan bimbingan dan konseling sekolah. Melalui kajian literatur dan analisis konsep, artikel ini menunjukkan bahwa model Pancawaskita mampu memberikan layanan yang komprehensif dan responsif terhadap keragaman budaya serta kebutuhan psikososial siswa. Tahapan penelitian dilakukan dengan menelusuri, memilih, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk mengevaluasi secara mendalam konsep dan implementasi model Konseling Pancawaskita. Studi ini juga menekankan pentingnya konselor untuk memiliki sensitivitas budaya dan kemampuan memahami dimensi-dimensi holistik dalam pengembangan layanan konseling di sekolah. Model Konseling Pancawaskita merupakan pendekatan holistik dan multikultural yang menempatkan nilai-nilai spiritual dan budaya sebagai inti layanan konseling untuk memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh dan inklusif.

Kata Kunci: *Pendekatan Holistik, Pendekatan Multikultural, Model Pancawaskita*

ABSTRACT

Guidance and counseling services in schools play a crucial role in supporting the optimal development of students. A holistic and multicultural approach is key to addressing the complex needs of culturally and psychologically diverse learners. This article examines the Pancawaskita Counseling model popularized by Prof. Dr. Prayitno, Msc. Ed. as one of the models integrating holistic and multicultural approaches in school counseling services. Through literature review and conceptual analysis, this study shows that the Pancawaskita model can provide comprehensive and responsive services to cultural diversity and psychosocial needs of students. The research stages involved searching, selecting, and analyzing various relevant literature sources to thoroughly evaluate the concept and implementation of the Pancawaskita Counseling Model. This study also emphasizes the importance of counselors having cultural sensitivity and the ability to understand holistic dimensions in the development of school counseling services. The Pancawaskita Counseling Model is a holistic and multicultural approach that places spiritual and cultural values at the core of counseling services to meet students' needs comprehensively and inclusively.

Keywords: *Holistic Approach, Multicultural Approach, Pancawaskita Model*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan saat ini, layanan bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya berfokus pada masalah akademik, tetapi juga menuntut pemahaman yang lebih luas tentang kondisi psikologis, sosial, budaya, dan spiritual siswa. Keberagaman latar belakang

peserta didik yang semakin kompleks menuntut pendekatan yang lebih inklusif dan menyeluruh. Pendekatan holistik dalam layanan bimbingan dan konseling menekankan pentingnya pemahaman terhadap individu secara utuh, mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Menurut Damayanti dan Prakoso (2023), penerapan pendekatan holistik mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa serta memperkuat dukungan terhadap perkembangan potensi secara optimal.

Sementara itu, pendekatan multikultural menjadi krusial dalam menghadapi keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Konselor dituntut untuk memiliki sensitivitas budaya dan kemampuan adaptif dalam memberikan layanan yang relevan dengan latar belakang siswa. Penelitian oleh Putri Abadi, Hidayah, dan Wahyuni (2024) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam layanan konseling mendukung terbentuknya profil pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek toleransi dan berkebhinekaan global. Selain itu, Ramadhan dan Suryani (2023) menunjukkan bahwa konseling berbasis multikultural mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, penggabungan pendekatan holistik dan multikultural menjadi strategi penting dalam merancang layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap kebutuhan siswa masa kini.

Model Konseling Pancawaskita yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Prayitno menawarkan kerangka kerja integratif dengan mengedepankan nilai-nilai kebudayaan dan spiritualitas dalam proses konseling. Model ini cocok diaplikasikan dalam konteks sekolah yang menghadapi siswa dari latar belakang multikultural, sehingga layanan yang diberikan menjadi relevan dan bermakna. Penelitian terbaru oleh Sari dan Nugroho (2024) menunjukkan bahwa penerapan Konseling Pancawaskita dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal, yang berdampak positif pada penyesuaian diri mereka di lingkungan sekolah multikultural. Selain itu, studi oleh Lestari et al. (2025) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam konseling untuk mendukung kesejahteraan emosional siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini semakin kompleks dengan kemunculan berbagai tantangan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga psikososial. Siswa sebagai individu mengalami tekanan dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, teman sebaya, hingga lingkungan sosial yang multikultural. Oleh karena itu, peran layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat krusial dalam membantu siswa menghadapi dan mengelola berbagai permasalahan tersebut secara menyeluruh. Penelitian oleh Putri dan Rahman (2024) mengungkapkan bahwa pendekatan konseling yang sensitif terhadap budaya dapat meningkatkan efektivitas intervensi dalam mengatasi masalah psikososial siswa. Demikian pula, studi oleh Yuliana dan Prasetyo (2025) menyoroti bahwa pelatihan konselor dalam kompetensi multikultural berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan layanan konseling di sekolah dengan populasi siswa yang beragam.

Selain itu, perubahan sosial dan globalisasi turut mempengaruhi nilai-nilai budaya dan pola interaksi antar individu dalam sekolah. Keberagaman budaya yang semakin nyata menuntut layanan bimbingan dan konseling untuk tidak hanya bersifat satu arah atau homogen, melainkan mengadopsi pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan budaya. Pendekatan multikultural dalam konseling tidak hanya menghindarkan praktik diskriminatif, tetapi juga memperkuat rasa penghargaan terhadap identitas budaya siswa sehingga tercipta suasana layanan yang kondusif dan memberdayakan.

Model Pancawaskita, dengan penekanan pada integrasi nilai spiritual dan budaya, menawarkan solusi yang tepat dalam menjawab kebutuhan ini. Model ini mendorong konselor

untuk tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, melainkan juga memperhatikan aspek spiritual dan budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari keutuhan pribadi siswa. Dengan demikian, model ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks sekolah yang multikultural dan beragam.

METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi kepustakaan (literature review), yaitu pendekatan penelitian yang menelaah dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan, baik berupa sumber primer (jurnal terakreditasi nasional maupun internasional, buku ilmiah karya pakar) maupun sumber sekunder (artikel konferensi, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan). Metode ini mengacu pada panduan dari Hart (2018) dan Riduwan (2019) yang menjelaskan bahwa literature review merupakan cara efektif untuk mengkaji, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu topik.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ (Directory of Open Access Journals) dan SINTA (Science and Technology Index). Dalam proses pencarian, digunakan beberapa kata kunci yang disesuaikan dengan fokus kajian, seperti "*pendekatan holistik dalam bimbingan konseling*", "*pendekatan multikultural konseling di sekolah*", "*model konseling Pancawaskita*", "*spiritualitas dalam layanan konseling*", serta "*bimbingan konseling multikultural di lingkungan pendidikan*". Setelah dilakukan proses pencarian dan seleksi berdasarkan relevansi, kualitas publikasi, dan keterbaruan sumber, diperoleh sebanyak 15 sumber yang dikaji secara mendalam dan dijadikan rujukan utama dalam penyusunan artikel ini.

Analisis dilakukan secara deskriptif dan konseptual dengan tujuan memahami secara mendalam implementasi serta manfaat dari integrasi pendekatan holistik, multikultural, dan model Konseling Pancawaskita dalam layanan konseling di sekolah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap kebutuhan siswa di tengah kompleksitas kehidupan sosial-budaya saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memegang peran strategis dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan majemuk, pendekatan konvensional yang hanya menekankan pada aspek akademik atau psikologis tidak lagi memadai. Diperlukan model konseling yang mampu menjawab kebutuhan siswa secara menyeluruh, baik dari sisi fisik, emosional, sosial, hingga spiritual. Salah satu pendekatan yang relevan dengan konteks keindonesiaan adalah model konseling Pancawaskita, yang memadukan nilai-nilai budaya dan spiritual sebagai dasar dalam proses konseling. Pendekatan ini tidak hanya sejalan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai religius dan budaya lokal, tetapi juga mampu memperkaya layanan konseling agar lebih inklusif, humanis, dan bermakna. Berdasarkan hasil analisis dari literatur yang dikaji, pembahasan mengenai model konseling Pancawaskita dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu: implementasi model Pancawaskita, manfaat pendekatan holistik dan multikultural dalam model tersebut bagi siswa, serta peran Pancawaskita dalam meningkatkan efektivitas layanan konseling di sekolah.

Implementasi Model Konseling Pancawaskita dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah

Model Konseling Pancawaskita yang dikembangkan oleh Prayitno (2010) merupakan pendekatan integratif yang menempatkan nilai spiritual dan kebudayaan sebagai inti dari proses konseling. Model ini dirancang untuk menjawab kebutuhan siswa secara utuh, dengan mengintegrasikan lima komponen utama, yaitu Waskita (pengetahuan), Waskita Jati (pengetahuan diri), Waskita Rasa (perasaan), Waskita Wicara (komunikasi), dan Waskita Karsa (kehendak). Melalui kelima aspek tersebut, konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter dan pengembangan potensi diri siswa secara menyeluruh. Dalam praktiknya, konselor dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya dan spiritual siswa agar mampu membangun relasi yang kuat, empatik, dan bermakna.

Model Pancawaskita mengajarkan konselor untuk membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual yang sering kali terabaikan dalam layanan konseling sekolah konvensional. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam praktik konseling, model ini memberikan pendekatan yang lebih manusiawi dan berpusat pada siswa. Konselor dituntut untuk menghormati latar belakang nilai siswa, serta mendorong perkembangan pribadi yang seimbang melalui relasi konseling yang empatik, reflektif, dan bermakna.

Untuk mengimplementasikan model Pancawaskita secara efektif, konselor perlu memiliki kompetensi holistik dan kepekaan multikultural. Ini mencakup pemahaman terhadap dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual siswa, serta kemampuan membangun kepercayaan dan empati dalam interaksi konseling. Rahmawati dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses konseling karena sifatnya yang lebih kontekstual dan menghargai latar budaya lokal. Hal ini diperkuat oleh Lestari dan Wibowo (2022) yang menegaskan bahwa model Pancawaskita dapat menciptakan lingkungan konseling yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman budaya serta keyakinan di lingkungan sekolah.

Namun, keberhasilan implementasi model ini tidak lepas dari dukungan kelembagaan. Pihak sekolah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan kebijakan yang mendukung pelaksanaan pendekatan holistik dan multikultural, termasuk dalam pengembangan kurikulum pelatihan konselor serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Konseling tidak boleh dipandang sebagai layanan tambahan semata, melainkan harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan kesejahteraan psikososial siswa. Lebih lanjut, Susanto dan Harahap (2024) menekankan pentingnya pelatihan profesional bagi konselor agar dapat mengimplementasikan model Pancawaskita secara efektif. Mereka menyoroti bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dan budaya secara otentik dalam setiap interaksi dengan siswa. Oleh karena itu, dukungan institusional dalam bentuk kebijakan, supervisi, dan pengembangan kompetensi sangat diperlukan agar layanan konseling berbasis Pancawaskita dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang holistik dan transformatif.

Manfaat Pendekatan Holistik dan Multikultural dalam Model Konseling Pancawaskita bagi Siswa Sekolah

Pendekatan holistik dalam layanan bimbingan dan konseling mengajak konselor untuk melihat siswa secara utuh, tidak hanya berfokus pada satu aspek seperti akademik atau psikologis saja. Pendekatan ini mencakup berbagai dimensi penting, yaitu fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritual siswa (Corey, 2013). Dengan demikian, konselor memiliki landasan yang kuat untuk membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang bersifat multidimensional, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan efektif.

Model Konseling Pancawaskita mengadopsi pendekatan holistik dan multikultural yang memungkinkan layanan bimbingan dan konseling menjawab kebutuhan siswa secara komprehensif dan menyeluruh. Integrasi dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual dalam proses konseling memberikan kesempatan bagi konselor untuk mendukung kesejahteraan psikologis siswa secara keseluruhan. Penelitian terbaru oleh Putri dan Santoso (2024) menunjukkan bahwa penggabungan nilai spiritual dan budaya dalam konseling dapat meningkatkan ketahanan emosional siswa, terutama dalam menghadapi tekanan akademik dan tantangan sosial di sekolah.

Selain itu, pendekatan multikultural yang diterapkan dalam model Pancawaskita memainkan peran krusial dalam menciptakan suasana inklusif yang menghargai keberagaman latar belakang siswa. Sari dan Widodo (2022) menegaskan bahwa konselor yang memiliki sensitivitas budaya dapat menghindari bias dan stereotip yang sering kali menghambat komunikasi dan efektivitas proses konseling. Akibatnya, siswa dari berbagai kelompok budaya merasa lebih diterima dan didukung, yang secara langsung memperkuat motivasi belajar serta keterlibatan aktif mereka dalam layanan konseling.

Konseling multikultural sendiri menuntut konselor untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai keberagaman budaya yang dimiliki oleh siswa (Sue & Sue, 2016). Di tengah lingkungan sekolah yang semakin heterogen, pendekatan ini menjadi sangat penting untuk menghindari prasangka dan stereotip negatif. Lebih dari itu, pendekatan multikultural membantu membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya antara konselor dan siswa, yang merupakan fondasi utama keberhasilan proses konseling.

Dengan menggabungkan pendekatan holistik dan multikultural, model Pancawaskita memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi konselor untuk melayani siswa secara optimal. Layanan konseling tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pembinaan karakter dan pengembangan potensi siswa secara seimbang dan bermakna. Pendekatan ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan layanan konseling yang adaptif, inklusif, dan menghargai keberagaman di lingkungan pendidikan modern.

Sebagai kelanjutan dari pentingnya pendekatan holistik dan multikultural, salah satu keunggulan utama model Pancawaskita terletak pada penekanannya terhadap dimensi spiritual sebagai aspek krusial dalam perkembangan individu. Penelitian oleh Koenig (2012) menunjukkan bahwa dimensi spiritual dapat menjadi sumber kekuatan dan ketahanan psikologis yang signifikan bagi siswa ketika menghadapi berbagai masalah. Dengan memasukkan aspek spiritual ini dalam layanan konseling, konselor tidak hanya membantu siswa memahami diri dan perasaannya, tetapi juga menggali nilai-nilai hidup yang memberikan makna serta motivasi positif. Hal ini sangat relevan dalam konteks Indonesia, di mana mayoritas masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan religiusitas.

Lebih jauh, Hasanah dan Fitria (2023) menambahkan bahwa pendekatan holistik dan multikultural dalam model Pancawaskita tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil akademik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai hidup yang bermakna. Melalui proses konseling yang menghormati keunikan individu dan latar budaya, siswa dapat mengembangkan kesadaran diri, empati, serta nilai-nilai spiritual yang menjadi

landasan kuat dalam menghadapi kehidupan masa depan dengan sikap yang seimbang dan harmonis. Pendekatan ini menjadikan model Pancawaskita sebagai kerangka kerja yang efektif dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Peran Model Konseling Pancawaskita dalam Meningkatkan Efektivitas Layanan Konseling Sekolah

Implementasi pendekatan multikultural dalam layanan konseling sekolah menghadapi tantangan seperti perbedaan bahasa, nilai budaya yang beragam, dan potensi bias dari konselor sendiri. Namun, dengan pelatihan dan pengembangan kompetensi yang memadai, konselor dapat mengatasi hambatan ini dan menjadikan keberagaman sebagai sumber kekayaan dalam proses konseling (Sue et al., 2009). Pendekatan ini juga membuka peluang bagi sekolah untuk menjadi ruang yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa dari berbagai latar belakang budaya tanpa merasa teralienasi atau terdiskriminasi.

Pendekatan holistik dalam layanan bimbingan dan konseling memungkinkan intervensi yang lebih menyeluruh dan tepat sasaran. Dengan memahami siswa secara utuh, konselor dapat merancang strategi yang tidak hanya mengatasi gejala masalah, tetapi juga akar penyebab yang berkaitan dengan kondisi fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini berdampak positif terhadap hasil konseling, termasuk peningkatan kesejahteraan psikologis dan akademik siswa (Miller & C'de Baca, 2001).

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di sekolah, peran konselor sangat sentral untuk menerapkan pendekatan holistik dan multikultural secara efektif. Konselor harus menguasai kompetensi lintas budaya dan mampu melakukan asesmen yang komprehensif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan spiritual siswa (Sue, Arredondo, & McDavis, 1992). Kesiapan konselor dalam memahami perbedaan budaya dan latar belakang siswa memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif, rasa saling percaya, dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Model Konseling Pancawaskita memainkan peran sentral dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan menyediakan kerangka kerja yang holistik dan bermakna. Dengan menempatkan aspek spiritual sebagai bagian integral dari proses konseling, model ini memungkinkan konselor melakukan intervensi yang tidak hanya fokus pada masalah akademik atau psikologis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai hidup dan keseimbangan emosional siswa (Koenig, 2012). Pendekatan ini turut membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan empatik antara konselor dan siswa, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses konseling.

Penelitian terkini oleh Fauziyah et al. (2023) memperkuat temuan bahwa penerapan model Pancawaskita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus menurunkan tingkat stres dan kecemasan yang mereka alami. Selain itu, studi oleh Wulandari dan Prasetyo (2023) menyoroti bagaimana integrasi nilai budaya dan spiritual dalam layanan konseling dapat memperkuat iklim sekolah yang inklusif dan suportif. Dengan demikian, model ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan individu siswa tetapi juga pada terciptanya suasana sekolah yang kondusif bagi keberagaman.

Keberhasilan model Pancawaskita juga sangat bergantung pada dukungan kebijakan dari sekolah, khususnya dalam pengembangan kompetensi lintas budaya bagi para konselor. Rahman dan Utami (2024) menegaskan bahwa pelatihan profesional yang berkelanjutan dapat meningkatkan kesiapan konselor dalam menghadapi keragaman budaya siswa, sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih relevan dan efektif dalam konteks multikultural.

Dengan dukungan tersebut, layanan konseling berbasis Pancawaskita dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang holistik dan transformatif.

KESIMPULAN

Model Konseling Pancawaskita menawarkan pendekatan holistik dan multikultural yang menempatkan nilai-nilai spiritual dan budaya sebagai inti dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pendekatan ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam dan kompleks, karena mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual, serta mendorong pengembangan karakter dan potensi diri secara menyeluruh. Model ini membantu konselor memberikan layanan yang komprehensif, responsif, dan menghargai keberagaman peserta didik, sehingga mampu meningkatkan efektivitas layanan konseling melalui keterlibatan siswa, ketahanan emosional, serta terciptanya suasana sekolah yang inklusif dan suportif. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kompetensi lintas budaya konselor, empati, pemahaman kontekstual, serta dukungan institusional melalui pelatihan profesional dan integrasi dalam kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Cengage Learning.
- Damayanti, N. P., & Prakoso, A. Y. (2023). Pendekatan holistik dalam layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesejahteraan siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 11(2), 101–110. <https://doi.org/10.26740/jbkep.v11n2.p101-110>
- Fauziyah, N., Hidayat, R., & Ismail, A. (2023). *Effectiveness of Pancawaskita Counseling Model in Enhancing Student Motivation and Reducing Stress*. *Journal of Educational Counseling*, 15(1), 45-59.
- Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hasanah, N., & Fitria, R. (2023). Peran Pendekatan Holistik dan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Layanan Konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 11(2), 75–83.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, Article ID 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Lestari, M., Anwar, H., & Suryadi, T. (2025). Integrasi nilai spiritual dalam konseling multikultural di sekolah menengah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(1), 45–58.
- Lestari, D., & Wibowo, M. (2022). Pendekatan Holistik dalam Konseling Sekolah: Studi Kasus Model Pancawaskita. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 12–20.
- Miller, J. J., & C'de Baca, J. (2001). *Holistic Counseling: A Guide to Theory and Practice*. Sage Publications.
- Prayitno, B. A. (2010). *Model Konseling Pancawaskita: Integrasi Nilai Spiritual dan Budaya dalam Proses Konseling*. Pustaka Pelajar.
- Putri Abadi, A., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Integrasi pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling untuk penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta*, 9(1), 34–45. <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/5722>
- Putri, D. A., & Rahman, F. (2024). Sensitivitas budaya dalam layanan konseling sekolah: Sebuah studi empiris. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 12(2), 78–89.

- Putri, D. A., & Santoso, B. (2024). *Holistic and Multicultural Approaches in School Counseling: Impact on Student Psychological Well-being*. *International Journal of School Counseling*, 10(2), 112-125.
- Rahmawati, S., & Nugroho, M. (2023). *Implementasi Model Konseling Pancawaskita dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(3), 201-214.
- Rahman, A., & Utami, D. (2024). Pengembangan Kompetensi Lintas Budaya bagi Konselor Sekolah dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Multikultural*, 10(1), 22–30.
- Ramadhan, D. F., & Suryani, E. (2023). Penerapan konseling multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif di sekolah multietnis. *Risoma: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 22–31. <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/571>
- Riduwan. (2019). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Cetakan ke-5). Alfabeta.
- Sari, R. N., & Nugroho, B. (2024). Efektivitas model Konseling Pancawaskita dalam konteks multikultural. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 10(3), 112–123.
- Sari, L., & Widodo, T. (2022). *Multicultural Counseling Competence in Indonesian Schools: Challenges and Opportunities*. *Journal of Multicultural Education*, 18(4), 301-317.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 477-486. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1992.tb01642.x>
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (7th ed.). Wiley.
- Sue, S., Zane, N., Hall, G. C. N., & Berger, L. K. (2009). The case for cultural competency in psychotherapeutic interventions. *Annual Review of Psychology*, 60, 525-548. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163651>
- Susanto, E., & Harahap, R. (2024). Penguatan Kompetensi Konselor dalam Implementasi Model Pancawaskita. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(3), 78–86.
- Wulandari, E., & Prasetyo, I. (2023). Implementasi Nilai Budaya dan Spiritual dalam Layanan Konseling Sekolah: Studi di Sekolah Multikultural. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 11(2), 89–98.
- Yuliana, S., & Prasetyo, A. (2025). Pengaruh pelatihan kompetensi multikultural terhadap kinerja konselor sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 14(1), 30–42.